

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata songket memiliki banyak definisi dari beberapa beberapa para ahli yang telah mengadakan penelitian dan pengamatan terhadap kain songket. Menurut para ahli kain songket atau sungkit merupakan nama dari hasil tenunan yang menggunakan teknik benang pakan (emas/perak) yang disungkit kepada benang lungsi (benang yang menunggu). Dari sungkitan antara benang pakan dan benang lungsi itulah yang menjadi hasil tenunan yang dikenam dengan sebutan kata songket. Tanjung Pura Langkat merupakan pusat Pemerintahan Kesultanan Negeri Langkat hal ini dapat dilihat dengan masih berdirinya masjid Adzizi dan puing-puing istana. Di era pemerintahan Indonesia kota Tanjung Pura menjadi salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Langkat. Di era kesultanan penggunaan pakaian tradisional Melayu menggunakan kain samping yang berbahan songket untuk pria dan baju berbahan tenunan songket bagi kaum perempuan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut di beberapa wilayah kesultanan memiliki pengrajin penghasil tenunan songket. Motif dan corak masing-masing pengrajin songket memiliki pola dan motif yang berbeda antara kesultanan dengan lainnya di Sumatera Timur. Kain tenun songket Melayu Langkat menjadi salah satu peninggalan budaya yang masih terpelihara dan masih dimintai oleh masyarakat. Penggunaan kain tenun songket Langkat dipakai diacara kegiatan pernikahan dan acara adat. kemudian Kurangnya pemakaian songket Melayu

Langkat pada berbagai acara Melayu Langkat menjadi bahan yang harus di perhatikan juga. Melalui pengamatan peneliti sebagai warga Langkat, masih banyak masyarakat khususnya daerah Langkat yang memiliki darah keturunan melayu tetapi masih tidak menggunakan songket melayu sebagai asesoris yang di gunakan dalam acara Melayu Langkat.

Warna mempunyai pengaruh terhadap emosi dan asosiasinya terhadap macam-macam pengalaman, maka setiap warna mempunyai arti perlambangan dan makna yang bersifat mistik. Adapun dalam songket Langkat yang menjadi warna dominan adalah warna merah bersifat agresif. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, kebahagiaan. Warna hijau pada umumnya menandakan sebuah ketenangan, kesegaran, dan melegakan. Selain itu juga dapat melambangkan harapan, syukur, dan kesuburan. Warna hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian. Pada mitologi warna hijau dilambangkan dengan datuk-datuk dalam alim ulama sebagai lambang agama Islam. Warna biru merupakan perspektif, menarik kita pada kesendirian, dingin, membuat kesendirian. Biru melambangkan kesucian, harapan, dan perdamaian. sebagai warna yang mempesona, spiritual, dan kesepian. Dalam kebudayaan Melayu warna biru digunakan untuk para hartawan dan orang besar kerajaan sebagai lambang orang pantas. Warna kuning adalah kumpulan dua fenomenal penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari. Warna kuning mengungkapkan kemuliaan, kemenangan, dan kegembiraan. Warna kuning umumnya dilihat sebagai warna yang mencolok sehingga lebih kuat menunjukkan

makna kemuliaan. Warna kuning untuk kebudayaan Melayu digunakan untuk raja-raja, bangsawan, dan keturunannya sebagai lambang kekuasaan. Warna putih mengungkapkan kegembiraan dan kesucian. Warna putih juga dikaitkan dengan kehidupan baru. Selain itu juga warna putih dapat melambangkan suatu kesempurnaan, kejayaan dan kemuliaan abadi. Biasanya warna ini dipertukarkan atau digunakan bersama-sama dengan warna kuning. Dan Warna hitam biasanya dipakai untuk melambangkan kematian, kegelapan, kesedihan dan kedukaan. Warna ini digunakan pada saat ibadah atau peristiwa kematian. Warna hitam dalam kebudayaan Melayu digunakan oleh pemangku dan pemuka adat sebagai lambang “hidup di kandung adat, mati di kandung tanah”. Warna hitam dipakai sebagai warna kebesaran hulubalang atau panglima. Kurangnya pengetahuan masyarakat Langkat tentang makna warna yang terkandung pada pakaian tradisional songket melayu langkat menjadi salah satu hal yang perlu di perhatikan, karna masih banyak dilihat masyarakat sendiri khususnya daerah langkat masih banyak yang belum mengetahui mengenai makna warna songket melayu langkat, karna masih kurangnya media seperti majalah, buku dan juga internet yang dikatakan masih sedikit yang membahas mengenai makna warna dari songket Melayu Langkat.

Berdasarkan motif hiasnya, ornamen tradisional Melayu yang dominan dipakai dalam kain songket Melayu Langkat dibagi menjadi beberapa jenis, adapun jenis-jenis ornamen tersebut yaitu Motif tumbuh-tumbuhan (flora). Motif hias tumbuh-tumbuhan merupakan motif hias yang diambil dari berbagai jenis-jenis tumbuhan seperti bentuk daun, batang dan bunga. Kemudian di stilisasi

menjadi bentuk hiasan yang merambat bersulur meliuk ke kiri dan ke kanan. Motif tumbuhan-tumbuhan diterapkan secara luas sebagai ornamen yang di pahat pada batu untuk hiasan candi, pada benda-benda pakai mulai dari yang terbuat dari tanah liat atau keramik, kain sulam, border tenun, batik, barang-barang yang terbuat dari emas, perak, kuningan, perunggu, sampai benda-benda berukir kayu.

Hiasan menstilir tumbuh-tumbuhan sangat banyak dipergunakan. Motif tumbuh-tumbuhan hampir menguasai setiap bentuk hiasan yang dibuat. Namun, secara umum berbagai ukiran itu dimasukkan kedalam tiga kelompok induk, yaitu kelompok Kaluk Pakis, kelompok Bunga-bunga, dan kelompok Pucuk Rebung. Kemudian motif kaligrafi agama Islam dianut oleh sebagian besar masyarakat Melayu sehingga Islam sangat menonjol. Pengaruh kebudayaan Islam antara lain tampak pada bentuk kubah masjid yang diterapkan pada ragam hias Pucuk Rebung. Pengaruh Islam juga terlihat pada motif kaligrafi arab yang lazim disebut *kalimah*. Bentuk kaligrafi adalah huruf-huruf arab yang dibuat dalam berbagai variasi. Jalinan huruf-huruf ini dibentuk menyerupai burung, orang dan sebagainya. Ornamen ini biasanya diletakkan pada tempat ketinggian, terutama di atas ambang pintu. Dirumah tempat tinggi, ornamen ini biasanya ditempatkan di ruang muka dan di ruang tengah, sedangkan di rumah ibadah (Masjid) terutama diletakkan di mimbar dan dinding Masjid.

Ragam motif pada kain songket umumnya diambil dari lingkungan sekitar yang dilihat sehari-hari, seperti motif tumbuh-tumbuhan yang direalisasikan dalam tenunan songket dengan memadukan setiap satu motif kemitif lain. Adapun jenis-jenis motif songket Melayu Langkat antara lain, Motif Lancang

Kuning, Motif Pulut Manis, Motif Lebah Bergantung Gunung, Motif Putri 2 Segirik, Motif Bunga Kol dan Motif Tampuk Manggis. Menurut penulis masih dikatakan masih kurangnya terhadap pengetahuan masyarakat Langkat mengenai makna simbol songket Melayu Langkat, kurangnya pengetahuan masyarakat dikarenakan kurangnya literature atau media cetak dan media internet mengenai makna simbol songket Melayu Langkat.

Istilah estetika baru muncul tahun 1750 oleh seorang filsuf minor bernama A. G. Baumgarten (1714-1762). Istilah itu dipungut dari bahasa Yunani kuno, *aistheton*, yang berarti “ kemampuan melihat lewat pengindra. Makna nilai-nilai yang terdapat pada songket melayu langkat meliputi harmoni garis, warna dan bentuk dan juga meliputi proposi garis dan bentuk pada songket Melayu Langkat perlu di ketahui juga Secara umum masyarakat Langkat belum mengetahui nilai-nilai estetika yang terkandung pada songket Melayu Langkat tersebut di mana yang perlu dilihat dari segi waktu penggunaan jenis kain songket Melayu tersebut, ada kesalahan waktu penggunaan kain songket menjadi hal yang harus di perhatikan seperti masalah corak, warna yang memang waktunya wajar digunakan dan tidak wajar digunakan.

Pentingnya pengrajin tenun songket Melayu Langkat dalam melestarikan budaya songket Melayu Langkat di rasakan sangat berperan, karena dengan masih adanya pengrajin songket Melayu Langkat diharapkan di kedepannya masih di temukan songket Melayu Langkat. Tetapi menurut data lapangan yang sementara penulis dapatkan ternyata angka pengrajin songket Melayu Langkat masih di katakan sedikit karena hanya terdapat 1 kelompok kerja yang memproduksi

songket Melayu Langkat yaitu berada di desa Kubuan kecamatan Tanjung Pura. Perhatian pemerintah dalam penyedia bantuan untuk kelompok kerja produksi songket Melayu Langkat di rasa kurang, karena dapat di lihat pengrajin songket Melayu Langkat hanya memiliki 1 kelompok kerja, jadi cukup di sayangkan atas apa yang terjadi, kurangnya perhatian pemerintah dalam melestarikan songket Melayu Langkat tersebut.

Penelitian yang terkait dengan songket Melayu Langkat melalui penelusuran literatur penelitian masih rendah atau kurangnya literatur penelitian yang membahas mengenai songket Melayu Langkat. Buku-buku yang terkait dengan songket Melayu Langkat juga masih kurang dan sulit ditemukan di perpustakaan, maupun toko buku.

Melalui uraian di atas yang terkait dengan songket Melayu Langkat peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang keberadaan kain songket Melayu Langkat dari bentuk, warna, makna simboliknya dan nilai-nilai estetika yang terdapat pada songket Melayu Langkat. Penelitian dilakukan untuk mengangkat kembali makna warna, motif, makna simbolik dan nilai-nilai estetika pada songket Melayu Langkat yang saat ini kurang dikenal pada masyarakat Langkat, terutama generasi muda melayu langkat sebagai penerus kebudayaan Melayu Langkat pada umumnya dan Tanjung Pura khususnya. Songket Melayu Langkat sebagai busana dan hiasan terdapat berbagai jenis dan corak yang terdapat pada motif yang menghiasi setiap bagian dari kain songket yang dapat dijadikan panutan dan diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk ornamen yang diterapkan pada kain songket Melayu Langkat banyak karakternya belum diketahui.
2. Jenis-jenis warna ornamen tenun songket Melayu Langkat yang masih kurang belum diketahui.
3. Makna simbol ornamen yang terdapat pada kain songket Melayu Langkat tidak diketahui oleh masyarakat Langkat.
4. Kurangnya pengetahuan masyarakat Langkat tentang pakaian tradisional songket Melayu Langkat.
5. Kurangnya pemakaian songket Melayu Langkat pada berbagai acara Melayu Langkat.
6. Kurangnya pegrajin songket Melayu Langkat.
7. Secara umum masyarakat Langkat belum mengetahui nilai-nilai estetika yang terkandung pada songket Melayu Langkat.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas penulis membuat batasan atau fokus masalah hanya pada masalah bentuk-bentuk ornamen yang diterapkan pada kain songket Melayu Langkat, jenis-jenis warna dalam ornamen tenun songket Melayu Langkat, makna simbol ornamen yang terdapat pada kain songket Melayu Langkat dan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam songket Melayu Langkat

yang berada di Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Batasan masalah ini untuk menghindari agar penelitian jangan sampai melebar.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas penulis membuat batasan atau fokus masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk ornamen yang diterapkan pada kain songket Melayu Langkat ?
2. Bagaimanakah jenis-jenis warna yang terdapat pada ornamen tenun songket Melayu Langkat ?
3. Bagaimakah makna simbol ornamen yang terdapat pada kain songket Melayu Langkat ?
4. Bagaimana nilai-nilai estetika yang terkandung pada kain songket Melayu Langkat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ornament yang diterapkan pada kain songket Melayu Langkat
2. Untuk mengetahui jenis warna ornamen tenun songket Melayu Langkat

3. Untuk mengetahui makna simbol ornamen yang terdapat pada kain songket Melayu Langkat
4. Untuk mengetahui nilai-nilai estetika yang terkandung pada kain songket Melayu Langkat

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaat penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi peneliti besar manfaatnya sebagai bahan pengetahuan yang bisa menjadi pedoman kehidupan dengan memahami ornamen dan warna pada tenun songket Melayu Langkat di Kabupaten Langkat.
2. Bagi pemerintah kabupaten langkat sebagai bahan informasi tentang hambatan-hambatan dalam pengembangan industry
3. Bagi akademisi sebagai bahan literatur atau referensi tentang pakaian tradisional pakaian songket melayu langkat
4. Sebagai ilmu pengetahuan, khususnya bagi pendidikan seni rupa
5. Bagi masyarakat untuk dapat dengan mudah memahami bentuk ornamen Melayu yang mengandung makna pada kain songket Melayu.
6. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan referensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti lebih jauh di luar variabel yang telah diteliti.